BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai (a) manajemen kurikulum; yang didalamnya membahas mengenai pengertian manajemen; pengertian kurikulum; pengertian manajemen kurikulum; prinsip dan fungsi manajemen kurikulum; perencanaan kurikulum; pengorganisasian kurikulum; implementasi kurikulum; evaluasi kurikulum dan tindak lanjut perbaikan kurikulum; (b) manajemen pembelajaran; perencanaan pembelajaran dan model desain pembelajaran (c) pendidikan inklusi; sekolah penyelenggara pendidikan inklusi; komponen sekolah inklusi; dan (d) penelitian terdahulu.

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, seni dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematik berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.[9] Pada sisi lain manajemen dapat juga dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain, definisi ini mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer. Oleh karena itu, ketrampilan yang dimiliki oleh seorang manajer perlu dikembangkan

[9]Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: elKaf, 2006), 5.

baik melalui pengkajian maupun pelatihan. Karena manajemen dipandang sebagai seni, maka seorang manajer perlu mengetahui dan menguasai seni memimpin yang berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan yang tepat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi.

Selain manajemen dipandang sebagai ilmu dan seni, manajemen juga dapat dikatakan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai prestasi manajer yang diikat dengan kode etik dan dituntut untuk bekerja secara professional. Seorang professional harus mempunyai kemampuan, sosial (hubungan manusiawi), dan tehnikal. Kemampuan konsep adalah kemampuan mempersepsi organisasi sebagai suatu system, memahami perubahan pada setiap bagian yang berpengaruh terhadap keseluruhan organisasi, kemampuan mengkoordinasi semua kegiatan dan kepentingan organisasi. Kemampuan sosial atau hubungan manusiawi diperlihatkan agar manajer mampu bekerja sama dan memimpin kelompoknya dan memahami anggota sebagai individu dan kelompok. Adapun kemampuan tehnik berkaitan erat dengan kemampuan yang dimiliki manajer dalam menggunakan alat, prosedur dan tehnik bidang khusus, seperti halnya tehnik dalam perencanaan program anggaran, program pendidikan dan sebagainya.

Manajemen dapat dikatakan sebagai profesi karena diperlukan keahlian khusus yang harus dimiliki oleh manajer dan dituntut untuk bekerja secara professional serta mampu menumbuh kembangkan profesionalitasnya baik melalui pendidikan maupun pelatihan. Oleh karena

itu, seorang manajer harus membekali diri dengan kemampuan konseptual yang berkaitan dengan planning, organizing, actuating dan controlling (POAC) serta kemampuan sosial yang mengatur tentang hubungan manusiawi sehingga mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam berbagai situasi dan kondisi, dan kemampuan teknis yang dapat mendukung dalam pelaksanaan program yang dijalankan.[10]

Menurut Marry Papker Follett, Manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Pengertian ini mengandung arti bahwa manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang memungkinkan diperlukan atau berarti dengan berarti dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri.[11]

James A.F Stoner menemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para angggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.[12]

2. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman romawi kuno. Dalam bahasa prancis, istilah kurikulum berasal dari

---

[10]Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 14.
[11]Hani handoko, *Manajemen edisi 2*, (Yogyakarta: BPFF, 2011), 8.
[12]Muwahid Shulham dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 6-7.

kata *courier* yang berarti berlari *(to run).* Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan.[13]

UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[14]

Setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru.[15]

Pandangan lama, atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Implikasi dari pengertian tersebut dijabarkan sebagai berikut[16] (a) kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran adalah kumpulan warisan budaya dana pengalaman-pengalaman masa lampau yang mengandung nilai-nilai positif untuk disampaikan kepada generasi muda. Mata pelajaran tersebut harus

---

[13]Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 2.
[14]Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.3.
[15]Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 3.
[16]Zainal Arifin, *Konsep dan Model...*, 3.

mewakili semua aspek kehidupan dan semua domain hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (b) peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran, (c) mata pelajaran tersebut hanya dipelajari disekolah secara terpisah-terpisah dan (d) tujuan akhir kurikulum adalah memperoleh ijazah.

Sebagai perbandingan, pendapat yang digolongkan sebagai pandangan baru mengenai pengertian kurikulum seperti yang dikemukakan B. Othenel Smith, W.O Stanley, dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai "*a sequence of potential experience set up in the school for the purpose of diciplinning children and youth in group ways of thinking and acting.*" Pengertian tersebut menunjukkan kurikulum bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga pengalaman-pengalaman potensial yang dapat diberikan kepada peserta didik.

Implikasi dari pengertian tersebut dijabarkan sebagai berikut[17] (a) kurikulum tidak hanya terdiri dari atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. (b) kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi disekolah, tetapi juga diluar sekolah atas tanggung jawab sekolah yakni kegiatan ekstra kurikuler termasuk dalam kurikulum (c) guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multisinergi dan pendekatan, serta berbagai sumber belajar secara bervariasi, (d) tujuan akhir kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.

[17]*Ibid*., 3.

Kurikulum harus memiliki rencana. Sebagaimana dijelaskan Hilda Taba bahwa *a curriculum is plan for learning*. *Pertama*, rencana tersebut berkaitan dengan proses belajar maupun pengembangan peserta didik pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Rencana yang dimaksud biasanya dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis (*curriculum as a written document*). *Kedua*, di dalam kurikulum terdapat tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Implikasi ini menggambarkan anatomi kurikulum itu sendiri, yaitu tujuan, isi materi, metode dan evaluasi. Kurikulum harus mengandung berbagai kegiatan pembelajaran yang menunjukkan dimensi kurikulum sebagai suatu kegiatan. *Ketiga*, kurikulum harus ada hasil sesuai dengan tujuan pendidikan, baik yang berbentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Hasil yang dimaksud merupakan hasil belajar peserta didik sebagai akibat terjadinya kegiatan belajar.[18]

Dalam studi kurikulum konsep tersebut dijelaskan sebagaimana berikut[19]:

1) Kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang baik, yang diharapkan atau dicita-citakan sebagaimana dimuat buku kurikulum.
2) Kurikulum nyata (*real curriculum or actual curriculum*), yaitu kegiata-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran atau yang menjadi

[18]*Ibid*., 6.
[19]*Ibid*., 7.

kenyataan dari kurikulum yang direncanakan sebagaimana dimuat dalam buku kurikulum.

3) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu. Pengaruh tersebut didapatkan dari pribadi guru, peserta didik sendiri, suasana pembelajaran dan sebagainya. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau kurikulum nyata. C. Wayne Gordon adalah orang pertama yang memperkenalkan *hidden curriculum* berpendapat bahwa sikap sebaiknya diajarkan dilingkungan pendidikan informal melalui *hidden curriculum*.

3. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum ialah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehenshif, sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Otonomi diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.[20]

Menurut Mulyasa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penialaian kurikulum.[21] Pandangan Mulyasa hanya menekankan tiga aspek saja, sedangkan aspek

[20]*Ibid*., 3.
[21]Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 40.

pengorganisasian kurikulum secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya.

Manajemen Kurikulum merupakan segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Dengan makna lain, proses kerjasama dalam pengolahan kurikulum dapat berguna bagi lembaga untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen Kurikulum berupaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengdentifikasikan kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.

b. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu[22] :

1) *Produktivitas,* hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
2) *Demokratisasi,* pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum
3) *Kooperatif,* untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4) *Efektivitas dan efisiensi,* rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbngkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurukulum tersebut sehingga memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

[22]Rusman, *Manajemen* ..., 4.

5) *Mengarahkan visi, misi dan tujuan* yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan dengan efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum di antaranya sebagai berikut[23]:

1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
2) Meningkatkan keadilan dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
4) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang

[23]*Ibid*., 5.

professional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.

5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

6) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara professional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dengan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

c. Perencanaan Kurikulum

1) Konsep Perencanaan Kurikulum

Maksud dari manajemen dalam perencanaan kurikulum adalah keahlian *"managing"* dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional.

Pada pendekatan yang bersifat *"administrative approach"* kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *form the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif administrator. Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan. Mereka lebih bersifat pasif yaitu sebagai penerima dan pelaksana di lapangan.semua ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pihak atasan.[24]

Sebaliknya pada pendekatan yang bersifat *"grass roots approach"* yaitu yang dimulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah-sekolah secara individual dengan harapan bias meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Mereka tertarik oleh ide-ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran.[25]

Dengan bertindak dari pandangan bahwa guru adalah manager *(the teacher as manager)* J.G Owen sangat menekankan perlunya keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum. Guru harus ikut bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum Karena dalam praktek mereka adalah pelaksana-pelaksana kurikulum yang sudah disusun bersama.[26]

---

[24]Oemar H Malik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya : 2010), 150.
[25]*Ibid*.,
[26]*Ibid*.,

J.G Owen lebih menekankan pada masalah bagaimana menganalisis kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perencanaan kurikulum. Terdapat dua kondisi yang perlu dianalisis setiap perencanaan kurikulm[27]:

a) Kondisi sosiokultural

Kemampuan professional manajerial menuntut kemampuan untuk dapat mengolah atau memanfaatkan berbagai sumber yang ada di masyarakat, untuk dijadikan narasumber. J.G Owen menyebutkan peranan para ahli *behavior science,* karena kegiatan pendidikan merupakan kegiatan behavioral dimana di dalamnya terjadi berbagai interaksi social antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan atau guru dengan murid dengan lingkungannya.

b) Ketersediaan fasilitas

Salah satu penyebab gap antara perencana kurikulum dengan guru-guru sebagai praktisi adalah jika kurikulum itu disusun tanpa melibatkan guru-guru, dan terlebih para perencana kurang atau bahkan tidak memperhatikan kesiapan guru-guru di lapangan. Itulah sebabnya J.G Owen menyebutkan perlunya pendekatan *"from the bottom up",* yaitu pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah ke atas.

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa/peserta didik ke

[27]*Ibid*., 151.

arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa/peserta didik. Kurikulum adalah semua pengalaman yang mencakup yang diperoleh baik dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan, yang telah direncanakan secara sistematis dan terpadu, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa daripada kurikulum itu sendiri.[28]

Pimpinan perlu menyusun perencanaan secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi sebagai berikut[29]:

a) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan,

[28]Rusman, *Manajemen* ..., 4.
[29]Oemar H Malik, *Manajemen Pengembangan*..., 152.

sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.

b) Berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang besar sumbangannya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, dan oleh karenanya perlu memuat informasi kebijakan yang relevan, disamping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang telah dimilikinya.

c) Sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menetapkan isi kurikulum adalah tingkat kematangan siswa (sesuai dengan tahap perkembangan dan kematangan siswa); tingkat pengalaman anak; taraf kesulitan materi, yaitu disusun dari yang kongkret menuju yang abstrak; dari yang mudah menuju yang ke susah dan dari yang sederhana menuju ken yang kompleks.

2) Model-model Perencanaan/Desain Kurikulum

Berkenaan dengan model desain kurikulum, ada beberapa macam model pilihan yang harus ditelaah dan dianalisis oleh para pengambil kebijakan maupun para guru yang terkait langsung dalam mengembangkan kurikulum sekolahnya masing-masing. Ada lima hal yang mempengaruhi pembuat keputusan perencanaan atau desain kurikulum yaitu filosofis, konten atau materi, manajemen pembelajaran, pelatihan bagi perancang kurikulum dan sistem pembelajaran itu sendiri.[30]

Desain adalah rancangan, pola atau model. Memdesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah. Berkenaan dengan model perencanaan kurikulum John D. Mc.Neil membagi menjadi empat model, yaitu

[30]Rusman, *Manajemen* ..., 31

model kurikulum humanistik, rekontruksi sosial, kurikulum sistemik dan model kurikulum akademik. Berikut merupakan beberapa uraian mengenai model desain kurikulum, diantaranya sebagai berikut[31]:

a) Model Desain Kurikulum Humanistik

Karakteristik kurikulum humanistik ini ialah fungsi kurikulum menyediakan pengalaman yang bersifat naluriah yang dapat memberikan kontribusi terhadap kebebasan dan pengembangan totalitas pribadi. Bagi mereka tujuan pendidikan berhubungan dengan pertumbuhan pribadi yang ideal, integritas dan otonomi, kepribadian yang mantap dan mengembangkan aktualisasi diri. Seseorang dianggap berkualitas tidak hanya dilihat dari kecakapan kognitifnya, tetapi juga dari sisi estetis dan moral.

Peranan guru dalam desain kurikulum humanistik yakni memberikan dan menyediakan layanan yang hangat dalam proses pengembangan potensi siswa dan atas dasar emosi yang positif. Kedudukan guru dalam hal ini sebagai fasilitator dan mediator. Guru membangun hubungan yang positif dan pembelajaran dilakukan bukan atas dasar kepentingan guru, tetapi komitmen bahwa setiap anak dapat belajar. Guru memiliki asumsi bahwa dalam sebuah peranan kepemimpinan dan pembelajaran efektif, belajar hendaklah menyentuh emosi mereka sebagai siswa yang memiliki keunikan masing-masing.

[31]*Ibid*., 31-59.

Kurikulum humanistik merupakan kurikulum terpadu yang memiliki esensi perintegrasian terhadap domain afektif, yaitu emosi, kepribadian dan nilai dengan domain kognitif yaitu intelektual dan kemampuan lainnya. Shapiro dan para ahli lain menganalisis keterpaduan yang meliputi beberapa elemen diantaranya sebagai berikut:

1. *Participation*, adanya persetujuan, pembagian, negosiasi, dan tanggung jawab bersama.
2. *Integration*, adanya interaksi keterbukaan, kesamaan pikiran, perasaan dan tindakan.
3. *Relevance*, mata pelajaran berhubungan dengan keperluan dasar dan kehidupan bersama dan yang bermanfaat secara emosional dan intelektual.
4. *Self*, diri adalah sebuah objek pembelajaran yang diakui.
5. *Goal*, tujuan sosial adalah untuk mengembangkan kesetiaan sosial.

b) Model Desain Kurikulum Sistemik

Kurikulum sistemik sebagai kendaraan yang mengantar isi materi menjadi efektif dan efisien. Kurikulum berbasis standar ini membuktikan kecondongan pasa tujuan kurikulum. Cakupan pokok dari kurikulum sistemik adalah pada suatu kontrol/pengendalian. Tujuan yang akan dicapai ditentukan sesuai dengan standarisasi/patokan. Tujuan pembelajaran, acuan-acuan, hasil percobaan, dan indikator lain digunakan untuk mengevaluasi kemajuan terhadap tujuan dan patokan-patokan, dan jika ada kebutuhan, maka akan ada modifikasi-modifikasi.

Kurikulum sistemik yang dilaksanakan memiliki maksud untuk mencapai tujuan, harus memiliki perencanaan dan langkah

yang diambil serta memodifikasi langkah tersebut jika diperlukan, meliputi tujuan, perencanaan, implementasi, evaluasi dan penyempurnaan. R.Linn menandai sistem tanggung jawab bidang pendidikan dari desain kurikulum ini sebagaimana berikut:

1. Mengembangkan isi dan standar hasil yang berfokus kepada pembelajaran siswa;
2. Menekankan pengukuran dari prestasi siswa sebagai suatu dasar untuk tanggung jawab sekolah;
3. Mengembangkan suatu ukuran untuk mengevaluasi sekolah-sekolah;
4. Memperkenalkan penghargaan, hukuman dan intervensi untuk meningkatkan kinerja.

c) Model Desain Kurikulum Subjek Akademik

Desain kurikulum disiplin ilmu beranjak dari asumsi yang mendasari model ini, yaitu fungsi sekolah pada dasarnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak. Desain kurikulum ini dinamakan juga desain kurikulum subjek akademis. Menurut Longstreet desain kurikulum ini merupakan desain kurikulum yang berpusat kepada pengetahuan (*the knowledge centered design*) yang dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu. Penekanannya diarahkan untuk pengembangan intelektual siswa. Model kurikulum ini dikembangkan oleh para ahli mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Mereka menyusun materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa naik menyangkut data dan fakta, konsep maupun teori yang ada dalam setiap disiplin ilmu mereka masing-masing. Materi pembelajaran tentu saja disusun sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Terdapat tiga bentuk organisasi kurikulum subjek akademik, yaitu *subject centerred curriculum*, *corelated curriculum* dan *integrated curriculum*.

1. *Subject Centerred Curriculum*

   Pada *Subject Centerred Curriculum*, bahan atau isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah. Misalnya mata pelajaran biologi, geografi, kimia, fisika, sejarah, berhitung dan lain sebagainya. Mata pelajaran tersebut tidak berhubungan sama sekali dan dalam penerapannya guru hanya bertanggung jawab pada mata pelajaran yang diberikan.

2. *Correlated Curriculum*

   Pada *Correlated Curriculum*, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah-pisah. Akan tetapi, mata pelajaran yang memiliki kedekatan atau yang sejenis dikelompokkan sehingga menjadi suatu bidang studi (*broadfield*).

3. *Integrated Curriculum*

   Pada *Integrated Curriculum*, organisasi kurikulum yang menggunakan model *integrated*, tidak lagi menampilkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi. Belajar berangkat dari suatu pokok masalah yang harus dipecahkan. Masalah tersebut kemudian dinamakan tema atau unit. Dengan belajar melalui pemecahan masalah itu diharapkan perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada segi intelektual, tetapi juga seluruh aspek,

seperti sikap, emosi dan keterampilan. Organisasi kurikulum ini biasanya diterapkan pada jenjang pendidikan yang lebih rendah.

d. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikuluam adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.[32] Struktur program ini merupakan dasar yang cukup esensial dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai.

Kurikulum lebih luas daripada sekedar rencana pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Artinya bahwa, kurikulum bukan hanya berupa dokumen bahan cetak, melainkan rangkaian aktivitas siswa yang dilakukan dalam kelas, di laboratorium, di lapangan, maupun di lingkungan masyarakat yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah. Suatu kurikulum harus memuat pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian bahan pelajaran serta rancangan penilaian hasil belajar. Bahkan kurikulum harus merupakan bahan pelajaran atau mata pelajaran yang dipelajari siswa, program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai cirri-ciri tersendiri,

[32]Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 34.

agenda untuk rekonstruksi social, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup.[33]

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk memprmudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.[34]

Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup *(scope),* urutan bahan *(sequence),* kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan *(integrated).* Berikut uraian faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengorganisasian kurikulum[35]:

1) Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam suatu kurikulum. Setiap pola kurikulum memiliki ruang lingkup materi pelajaran yang berbeda. Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran lingkup materi pelajarannya cenderung menyajikan bahan pelajaran yang bersumber dari kebudayaan dan informasi atau pengetahuan hasil temuan masala lalu yang telah tersusun secara logis dan sistematis. Sementara itu, organisasi kurikulum integritas lingkup materi pelajarannya diambil dari masyarakat maupun dari aspek siswa

[33]Rusman, *Manajemen ...,* 59.
[34]*Ibid*., 60.
[35]*Ibid*.,

(minat, bakat dan kebutuhan). Tidak hanya lingkup materi pelajaran yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum, tetapi bagaimana urutan (*sequence*) bahan tersebut harus disajikan dalam kurikulum.

2) Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncatan materi yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini, yaitu materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal.
3) Keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum. Semakin dinamis perubahan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya, maupun ekonomi akan berpengaruh terhadap dimensi kurikulum. Ada dua aspek yang harus selalu diperhatikan dalam keseimbangan pada organisasi kurikulum : (a) keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum; dan (b) keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar. Keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek estetika, intelektual, moral, sosial-emosional, personal, religius, seni-apresiasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum.
4) Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam organisasi kurikulum.

e. Implementasi Kurikulum

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu, gurulah kunci pemegang pelaksana dan keberhasilan kurikulum.[36]

[36]Rusman, *Manajemen* ..., 74.

Implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada kelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Implementasi kurikulum juga merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subyek belajar.[37]

Esensi implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitasyang digunakan untuk menjalankan ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk desain *written curriculum* agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan mencerminkan pelaksanaan yang berbeda, adapun untuk mengimplementasikan kurikulum dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan sebagaimana berikut[38]:

Pendekatan *pertama*, sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum desain terlebih dahulu menggambarkan implementasi. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan mendemonstrasikan metode pengajaran yang digunakan.

Pendekatan *kedua*, yaitu menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses dalam pendekatan ini lebih menekankan pada interaksi

[37]Agus Zaenul Fitri, *Manajemen...*, 39.
[38] *Ibid*., 40-41.

antara pengembang dan guru. Pengembang kurikulum melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukkan isi/materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di langan dan pengalaman-pengalaman guru. Implementasi dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program sudah dipandang lengkap.

Pendekatan *ketiga*, adalah memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan megikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam benruk desain kurikulum.

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain[39]:

1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

[39] *Ibid*., 41.

f. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan salah satu dari komponen manajemen. Manajemen kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.[40]

Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru, kepala sekolah dan para pelaksanan pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas.

1) Pengertian Evaluasi kurikulum

Menurut S hamid, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama.

[40]*Ibid*., 43.

Demikian juga dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian.hal tersebut disebabkan oleh filosofi keilmuan seorang yang berpengaruh terhadap metodologi evaluasi, tujuan evaluasi, dan pada gilirannya terhadap pengertian evaluasi.

Rumusan evaluasi menurut Gronlund adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauhamana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Hopkins dan Antes mengemukakan evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.[41]

Menurut Tyler, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut tyler, untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif.[42]

Sementara itu McDonald berpendapat bahwa *evaluation is the process of conceiving, obtaining and communicating information for the guidance of educational decision making with regard to a specified programme*. Hal senada dikemukakan oleh Stake tentang

[41]Rusman, *Manajemen* ..., 93.
[42] *Ibid.*, 93

konsep *responsive evaluation*, yaitu pada hakikatnya evaluasi yang responsif, apabila secara langsung berorientasi pada kegiatan-kegiatan program, memberikan sambutan terhadap informasi yang diperlukan oleh audiens, dan nilai perspektifnya disajikan dalam laporan tentang keberhasilan program/kurikulum.[43]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat komperhensif yang di dalamnya meliputi pengukuran. Disamping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi hanya didasarkan pada hasil pengukuran, dapat pula didasarkan pada suatu hasil pengamatan.

2) Evaluasi Merupakan Bagian dari Proses Kurikulum

Proses kurikulum berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan dari semua dimensi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan berjenjang, yaitu[44]:

a) Proses analisis kebutuhan dan kelayakan sebagai langkah awal untuk mendesain kurikulum;
b) Proses perencanaan dan pengembangan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan suatu lembaga pendidikan;
c) Proses implementasi/pelaksanaan kurikulum yang berlangsung dalam suatu proses pembelajaran;

[43]*Ibid*., 93.
[44]*Ibid*., 94.

d) Proses evaluasi kurikulum untuk mengetahui tentang tingkat keberhasilan kurikulum;

e) Proses perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi terhadap keterlaksanaan dan kelemahannya setelah dilakukan penilaian kurikulum;

f) Proses penelitian evaluasi kurikulum, dalam hal ini erat kaitannya dengan tahap-tahap proses lainnya, tetapi lebih mengarah pada pengembangan kurikulum sebagai cabang ilmu dan teknologi.

Evaluasi kurikulum mencakup keenam komponen tersebut. dengan demikian, evaluasi kurikulum meliputi: komponen-komponen analisis kebutuhan dan studi kelayakan, perencanaan dan pengembangan, proses pembelajaran, revisi kurikulum, dan *research* kurikulum.

3) Tujuan Evaluasi Kurikulum

Tujuan evaluasi adalah untuk penyempurnaan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya tujuan evaluasi mencakup dua hal yakni digunakan untuk menilai efektivitas program dan evaluasi dapat digunakan sebagai alat bantu dalam implementasi kurikulum atau pembelajaran.[45]

Menurut Eisner, lima fungsi penting dari evaluasi pendidikan yaitu untuk mendiagnosis; untuk merevisi kurikulum; untuk

[45]*Ibid*., 98.

membandingkan; untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan; untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Dalam buku *The School Curriculum,* evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.[46]

Menurut Tyler, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut tyler, untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif.[47]

g. Tindak Lanjut (*Follow Up*) Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam

Jika evaluasi merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan atau tingkat keberhasilan peserta didik terhadap proses dan hasil pendidikan. Maka *follow up* merupakan tindak lanjut dari kegiatan evaluasi yang berupa perbaikan perencanaan, pengorganisasian, implementasi sehingga kegiatan evaluasi tidak hanya sebagai proses administratif dan penegkap saja, melainkan benar-benar ada perubahan yang signifikan dari evaluasi yang telah dilakukan.[48]

---

[46]Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*, 253.
[47]Rusman, *Manajemen...*, 93.
[48]Agus Zaenul Fitri, *Manajemen...*, 48.

Setiap kegiatan yang telah dilakukan perlu dievaluasi secara benar untuk selanjutnya dilakukan upaya tindak lanjut berupa koreksi (perbaikan) dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu agar pendidikan di masa yang akan datang semakin baik dan berkualitas. Untuk menindaklanjuti hasil evaluasi kurikulum, diperlukan suatu prinsip yang disebut dengan konsisten. Artinya evaluasi dipastikan tidak anak terlalu bermakna jika cara mengevaluasinya tidak dilakukan secara konsisten. Jika memang diketahui bahwa implementasi kurikulum tidak dapat meningkatkan kualitas pendidikan siswa, maka perlu dilakukan perubahan. Dan perubahan itu akan dapat memiliki nilai guna jika ditindaklanjuti secara nyata dengan penuh keyakinan bahwa langkah itu diambil untuk diperbaiki kualitas pendidikan yang ada, bukan karena kepentingan politik, ekonomi, dan lain sebagainya, melainkan demi perbaikan kualitas anak bangsa.[49]

Teori evaluasi mengandung kerangka kerja konseptual bagi pengembang strategi evaluasi. Perumusan yang tepat akan menjadi landasan dalam pelaksanaannya, sebaliknya, jika perumusan tersebut kurang kuat dapat menjadi penyebab utama terjadinya kegagalan dalam evaluasi. Berikut merupakan beberapa strategi evaluasi untuk melakukan perbaikan kurikulum[50]:

1. Penentuan lingkungan tempat terjadinya perubahan, terdapat berbagai kebutuhan yang tidak atau belum terpenuhi, dan juga berbagai

[49]*Ibid*., 48.
[50]Oemar Hamalik, *Dasar-dasar*..., 258.

masalah yang mendasari timbulnya kebutuham serta kesempatan untuk terjadinya perubahan;

2. Pengenalan dan penialaian terhadap berbagai kemampuan yang relevan. Strategi ini sangat besar gunanya dalam pencapaian tujuan program dan desain yang berguna untuk mencapai tujuan-tujuan khusus;
3. Pendekatan dan prediksi hambatan yang mungkin terjadi dalam desain prosedural atau implementasi sepanjang tahap pelaksanaan program;
4. Penentuan keefektifan proyek yang telah dilaksanakan melalui pengukuran dan penafsiran hasil-hasil yang telah dicapai sehingga seorang evaluator dapat memilih strategi yang tepat.

B. Manajemen Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.[51] Pembelajaran merupakan aktualisasi dari kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Oemar Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materiil, fasilitas, perlengkapan dan

[51]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), 61.

prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[52] Adapun konsep pembelajaran menurut Corey dalam Abuddin Nata adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, inetektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.[53]

Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran menekankan pada aktivitas pendidikan

Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.[54] Uno mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (*design*) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.[55]

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.[56]

---

[52]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.
[53]Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.
[54]S. Nasution, *Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Akasara, 1995), 4.
[55]Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.
[56]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 105.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu pengelolaan kegiatan dimana didalamnya terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Dinyatakan oleh Taba bahwa kefektifakn pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan peserta didik, bahan pelajaran serta aspek-aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran.[57] Jadi dalam pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa.

Pembelajaran memiliki dua karakteristik, yaitu:[58]

a. Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir.
b. Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh kemampuan yang mereka konstruksi sendiri.

---

[57]E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 118.
[58]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna*..., 63.

Agar pembelajaran tetap pada situasi yang dinamis, guru perlu merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapainya dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan ini bukan hanya mengenai bahan materi ajar yang harus dikuasai guru, akan tetapi juga keterampilan emosional dan sosial dalam menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran. Oleh karena itulah dalam mengelola pembelajaran diperlukan berbagai langkah yang harus ditempuh di setiap lembaga pendidikan:

1. Komponen Pembelajaran

Komponen dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut[59]:

a. Siswa

Teori didaktik metodik telah bergeser dalam menempatkan siswa sebagai komponen Proses Belajar Mengajar. Siswa yang semula dipandang sebagai objek pendidikan bergeser sebagai subjek pendidikan. Sebagai subjek, siswa adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan, tiada pendidikan tanpa anak didik. Untuk itu siswa harus dipahami dan dilayani sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

b. Pendidik

Guru adalah sebuah profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Berdasarkan UU No. 14 tentang guru dan dosen pasal 8, 9, 10, dijelaskan tentang pentingnya guru untuk memiliki empat kompetensi agar disebut sebagai guru yang profesional, yaitu : (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi professional; (3) kompetensi kepribadian; dan (4) kompetensi sosial. Guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disebut kompetensi guru untuk mengantarkan anak didiknya mencapai suatu tujuan. Kompetensi guru mencakup kemampuan menguasai siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran dan menguasai lingkungan belajar.

c. Materi

Materi pembelajaran dalam arti luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, akan tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. Setiap aktivitas belajar mengajar harus ada materinya. Semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.

---

[59] Agus Zaenul Fitri, *Manajemen...*, 55.

d. Metode

Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak. Pemahaman materi harus dikuasai terlebih dahulu kemudian ditunjang dengan pemahaman terhadap metode dan teknik pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

e. Media

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru secara langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajar-mengajar digunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak dan tiruan.

Oleh karena itu diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai diperlukan tenaga pengajar yang handal dan mempunyai kemampuan yang tinggi.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu altenatif keputusan. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai keputusan tentang nilai berdasarkan pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrument tes maupun non tes. Evaluasi dapat digunakan untuk menyusun graduasi kemampuan anak didik, yang dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif dan efektif. Evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran.

g. Lingkungan

Lingkungan pembelajaran merupakan komponen PBM (Proses Belajar Mengajar) yang sangat penting demi suksesnya belajar siswa. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan psikologis pada waktu PBM berlangsung.

2. Perencanaan Pembelajaran

Menurut William H Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management* mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan dan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari

tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.[60]

Menurut Terry perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.[61]

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.[62] Berikut merupakan dimensi-dimensi perencanaan sebagaimana berikut[63]:

a. Signifikansi
   Signifikansi dapat diartikan sebagai kebermaknaan. Nilai signifikansi artinya, adalah perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran tidak ditempatkan sebagai pelengkap saja. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran hendaknya guru berpedoman pada perencanaan yang telah disusunnya.
b. Relevan
   Relevan artinya sesuai, yakni nilai relevansi dalam perencanaan pembelajaran adalah nilai yang memiliki kesesuaian dengan perencanaan yang telah disusun baik internal maupun eksternal. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

---

[60]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 16.
[61] *Ibid*., 16.
[62]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 24
[63] *Ibid*., 38-40.

Sedangkan kesesuaian eksternal adalah perencanaan pembelajaran yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Adaptabilitas
   Perencanaan pembelajaran yang disusun hendaknya bersifat lentur dan tidak kaku, agar dapat diimplementasikan dalam berbagai situasi dan kondisi.
d. Monitoring
   Monitoring merupakan proses mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.

Perencanaan pengajaran berperan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswa. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung yang biasa disebut dengan silabus.

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar.[64]

Silabus adalah rancangan belajar yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.[65]

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat

---

[64]Abdul Majid, *Perencanaan ...*, 38.
[65]*Ibid*., 39.

komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.[66]

1) Isi Silabus

Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyani Sumantri bahwa dalam silabi hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau satu semester. Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur[67] :

a) Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan.
b) Sasaran-sasaran mata pelajaran.
c) Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik.
d) Urutan topik-topik yang diajarkan.
e) Aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran.
f) Berbagai teknik evaluasi yang digunakan.

Berkenaan dengan komponen silabus lebih rinci dikemukakan oleh Nurhadi bahwa silabus berisi uraian program yang mencantumkan : 1) bidang studi yang diajarkan; 2) tingkat sekolah/madrasah, semester; 3) pengelompokan kompetensi dasar; 4) materi pokok; 5) indikator; 6) strategi pembelajaran; 7) alokasi waktu; dan 8) bahan/alat/media.

2) Langkah-langkah Pengembangan Silabus

---

[66]*Ibid*., 39.
[67]*Ibid*., 39.

Secara terinci langkah-langkah pengembangan silabus adalah sebagai berikut[68] :

a) Penulisan Identitas Mata Pelajaran

Pada bagian identitas mata pelajaran perlu dituliskan dengan jelas nama mata pelajaran, jenjang sekolah/madrasah, kelas, dan semester. Dengan informasi tersebut guru akan mendapatkan kejelasan tentang tingkat pengetahuan prasyarat, pengetahuan awal, dan karakteristik siswa yang akan diberi pelajaran.

b) Penentuan Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Standar kompetensi mata pelajaran juga merupakan focus dari penilaian, sehingga proses pengembangan kurikulum adalah focus dari penilaian, meskipun kurikulum lebih banyak berisi tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap daripada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuandan keterampilan awal.

Dengan demikian standar kompetensi mata pelajaran diartikan sebagai kemampuan siswa dalam :

1) Melakukan suatu tugas atau pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.

[68] *Ibid*., 41-60.

2) Mengorganisasikan tindakan agar pekerjaan dalam mata pelajaran tertentu dapat dilaksanakan.
3) Melakukan reaksi yang tepat bila terjadi penyimpangan dari rancangan semula.
4) Melaksanakan tugas dan pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

c) Penentuan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Untuk memperoleh perincian tersebut kita perlu melakukan analisis standar kompetensi.

Sama dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur, misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi. Setelah diperoleh daftar perincian tersebut, kemudian daftar diurutkan. Cara mengurutkan kemampuan dasar sama dengan cara mengurutkan standar kompetensi, yaitu menggunakan pendekatan procedural, pendekatan hirarkis dari mudah ke sukar, dari konkrit ke abstrak, pendekatan spiral, pendekatan tematik, pendekatan terpadu (*integrated*), dan lain sebagainya.

d) Penentuan Materi Pokok

Materi pokok harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya kompetensi. Materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrument penilaian yang disusun berdasarkan indicator pencapaian belajar.

Karena standar materi pokok telah ditetapkan secara nasional, maka materi pokok tinggal disalin di buku *Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Sementara tugas para pengembang silabus adalah memberikan jabaran/materi pokok tersebut kedalam uraian materi pokok atau biasa disebut materi pembelajaran untuk memudahkan guru, sekaligus memberikan arah serta cakupan materi pembelajarannya.

e) Penentuan Pengalaman Belajar Siswa

Pengalaman dan kegaiatan belajar disini menunjukkan aktivitas belajar yang perlu dilakukan oleh siswa dalam mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar, dan materi pembelajaran. Pengalaman belajar adalah kegiatan fisik maupun mental yang perlu dilakukan oleh siswa dalam emcapai kompetensi dasar dan materi pelajaran. Berbagai alternative pengalaman dapat dipilih sesuai dengan jenis kompetensi serta materi yang dipelajari.

Pengalaman belajar dapat diperoleh baik di dalam kelas maupun diluar kelas, pengalaman belajar di dalam kelas dapat dilaksanakan

dengan jalan mengadakan interaksi antara siswa dengan sumber belajar.

Berikut disajikan strategi pengembangan pengalaman belajar ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif, serta pengembangan kecakapan hidup (*life skill*).

1) Pengembangan Pengalaman Belajar Ranah Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif

Kompetensi ranah kognitif meliputi menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensitesakan, dan menilai pengalaman belajar yang relevan dengan setiap tingkatan tersebut. Pengalaman belajar untuk kegiatan hafalan dapat berupa berlatih menghafal verbal atau para prase di luar kepala, berlatih menemukan taktik menghafal misalnya menggunakan jembatan ingatan.

Berkenaan dengan ranah psikomotorik, kompetensi yang dicapai meliputi tingkatan gerakan awal, semi rutin, gerakan rutin. Baru untuk mencapai kompetensi tersebut, pengalaman belajar yang perlu dilakukan. Pada tingkat penguasaan gerakan awal, siswa perlu berlatih menggerakkan sebagian anggota badan. Pada tingkatan gerakan semi rutin, siswa perlu berlatih, mencoba atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan. Pada tingkat gerakan rutin siswa perlu melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkat otomatis.

Berkenaan dengan ranah afektif, kompetensi yang ingin dicapai antara lain meliputi tingkatan pemberian respon (*responding*), apresiasi (*appreciating*), penilaian (*valuing*), dan internalisasi (*internalization*). Secara konkrit, pengalaman belajar yang perlu dilakukan agar siswa mencapai berbagai tingkatan kompetensi afektif tersebut antara lain dengan mengamati dan menirukan contoh/model/panutan, mendatangi objek studi yang dapat memupuk pertumbuhan nilai, berbuat atau berpartisipasi aktif sesuai dengan tuntutan nilai yang dipelajari dan sebagainya.

2) Pengembangan Kecakapan Hidup (*life skill*)

Pengembangan kecakapan hidup didasarkan atas pokok-pokok pikiran bahwa hasil proses pembelajaran selain berupa penguasaan siswa terhadap kompetensi, kemampuan dasar, dan materi pembelajaran tertentu, juga berupa kecakapan lain yang secara implicit diperoleh melalui pengalaman belajar. Hasil samping yang positif atau bermanfaat ini disebut juga *nurturrant effects*. Sehubungan dengan itu, dalam mengembangkan pembelajaran perlu dipikirkan alternative pengamatan belajar yang semaksimal mungkin membantu siswa memiliki kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan siswa untuk mempertahankan, dan mengembangkan hidup dalam masyarakat.

Jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar antara lain meliputi :

a. Kecakapan diri (*personal skill*)
   1. Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME
   2. Motivasi berprestasi
   3. Komitmen
   4. Percaya diri
   5. Mandiri
b. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
   1. Berpikir kritis dan logis
   2. Berpikir sistematis
   3. Cakap menyusun rencana secara sistematis
   4. Cakap memecahkan masalah secara sistematis
c. Kecakapan social (*social skill*)
   1. Kecakapan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah
   2. Kecakapan dalam membuat karya tulis ilmiah
   3. Kecakapan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk
d. Kecakapan akademik (*academic skill*)
   1. Kecakapan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah
   2. Kecakapan dalam membuat karya tulis ilmiah

3. Kecakapan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk

e. Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

1. Kecakapan menemukan algoritma, model, prosedur untuk mengerjakan suatu tugas
2. Kecakapan melaksanakan prosedur
3. Kecakapan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan, dan alat yang telah dipelajari.

f) Penjabaran Kompetensi Dasar Menjadi Indikator

Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indicator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur dan dibuat instrument penilaiannya. Indicator pencapaian hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Tanda-tanda itu lebih spesifik dan lebih dapat diamati dalam diri peserta didik.

g) Penjabaran Indikator ke dalam Instrumen Penilaian

Indikator dijabarkan lebih lanjut ke dalam instrument penilaian yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrument, dan contoh instrument. Setiap indikator dapat dikembangkan menjadi tiga instrument penilaian yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

i) Penentuan Alokasi Waktu

Waktu disini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

j) Penentuan Sumber / Bahan Ajar

Sumber bahan adalah rujukan, referensi atau literatur yang digunakan, baik untuk menyusun silabus maupun buku yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Sumber bahan ini diperlukan agar dalam menyusun silabus terhindar dari kesalahan konsep. Disamping itu pula, dengan mencantumkan sumber bacaan, kita akan terhindar dari perbuatan meniru/menjiplak karya orang lain (plagiat).

Bagi guru, sumber utama penyusunan silabus adalah buku teks dan buku kurikulum. Sumber-sumber lain seperti jurnal, hasil penelitian, penerbitan berkala, dokumen negara, dan lain-lainnya juga dapat digunakan.

Di samping buku-buku tersebut guru juga dikenalkan dengan sumber pembelajaran (*instructional sheet*), dengan nama yang bermacam-macam, misalnya : lembar tugas (*job sheet*), lembar kerja (*work sheet*), lembar informasi (*information sheet*). Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Sedangkan yang dimaksud bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar disusun dengan tujuan untuk: 1) membantu siswa dalam mempelajari sesuatu; 2) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran; 3) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; 4) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar.

Agar dapat memilih sumber dan bahan ajar dengan baik, guru perlu memiliki keterampilan menganalisis isi suatu buku. Butir-butir yang perlu dianalisis meliputi dua hal, pertama ditinjau dari segi bahasa dan cetakan (keterbacaan, tipografi, tampilan); kedua ditinjau dari isi atau materi misalnya kebenaran konsep, kecukupan, aktualitas, relevansi dengan kompetensi yang ingin diajarkan, dan sebagainya.

3. Model Desain Pembelajaran

a. Pengertian Desain Pembelajaran

Terdapat beberapa pengertian tentang desain pembelajaran (*instructional design*), Herbert Simon mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah. Tujuan sebuah desain adalah untuk mencapai sebuah solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Melalui suatu desain orang dapat melakukan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. Dengan demikian suatu desain pada dasarnya adalah suatu proses yang bersifat linear yang diawali dengan penentuan kebutuhan, kemudian mengembangkan rancangan untuk merespon kebutuhan tersebut, selanjutnya rancangan tersebut diujicobakan dan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan hasil tentang efektivitas rancangan (desain) yang disusun.[69]

Dalam konteks pembelajaran, desain instruksional dapat diartikan sebagai proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan. Sejalan dengan pengertian diatas, Gagne menjelaskan bahwa desain pembelajaran disusun untuk membantu proses belajar siswa, di mana proses tahapan itu memiliki tahapan segera dan tahapan

[69]*Ibid*., 65.

jangka panjang. Menurut Gagne, belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. [70]

Shambaugh menjelaskan tentang desain pembelajaran yakni merupakan suatu desain pembelajaran diarahkan untuk menganalisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran kemudian berupaya untuk membantu dalam menjawab kebutuhan tersebut.

Pendapat yang lebih spesifik dikemukakan oleh Gentry, yang berpendapat bahwa desain pembelajaran berkenaan dengan proses menentukan tujuan pembelajaran, strategi dan teknik untuk mencapai tujuan serta merancang media yang dapat digunakan untuk efektivitas pencapaian tujuan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka desain instruksional berkenaan dengan proses pembelajaran yang dapat dilakukan siswa untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang didalamnya mencakup rumusan tujuan yang harus dicapai atau hasil belajar yang diharapkan, rumusan strategi yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan termasuk metode, teknik dan media yang dapat dimanfaatkan serta teknik evaluasi untuk mengukur atau menentukan keberhasilan tujuan.

b. Hubungan Perencanaan dan Desain Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran (*Lesson Plans*) berbeda dengan Desain Pembelajaran (*Instructional Design*), namun keduanya memiliki hubungan yang sangat erat sebagai program pembelajaran. Perencanaan

[70]*Ibid*., 67.

pembelajaran disusun untuk kebutuhan guru dalam pelaksanaan tugas mengajarnya.[71]

Walaupun perencanaan pembelajaran berkaitan dengan desain pembelajaran, keduanya memiliki posisi yang berbeda. Perencanaan lebih menekankan pada proses pengembangan atau penerjemahan suatu kurikulum sekolah, sedangkan desain menekankan pada proses merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa, seperti yang dikemukakan Zook bahwa desain instruksional adalah *a systemic thinking process to help learners learn.*

Dengan demikian, pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan sebuah perencanaan pembelajaran adalah kurikulum yang berlaku di suatu lembaga; sedangkan pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan suatu desain pembelajaran adalah siswa itu sendiri sebagai individu yang akan belajar dan mempelajari bahan pelajaran.

c. Model-Model Desain Pembelajaran

Berikut merupakan model desain pembelajaran yang dikembangkan para ahli[72]:

1) Model Kemp

Model desain instruksional yang dikembangkan oleh Kemp merupakan model yang membentuk siklus. Menurut Kemp pengembangan desain system pembelajaran terdiri atas komponen-

[71]*Ibid*., 69.
[72]*Ibid*., 71-90.

komponen, yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan berbagai kendala yang timbul. Mengembangkan system instruksional, menurut Kemp dari mana saja bisa, asal saja urutan komponen tidak diubah, dan setiap komponen itu memerlukan revisi untuk mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu model Kemp, dilihat dari kerangka system merupakan model yang sangat luwes.

Komponen-komponen dalam suatu desain instruksional menurut Kemp adalah :

a) Hasil yang ingin dicapai
b) Analisis tes mata pelajaran
c) Tujuan khusus belajar
d) Aktivitas belajar
e) Sumber belajar
f) Layanan pendukung
g) Evaluasi belajar
h) Tes awal
i) Karakteristik belajar

Kesembilan komponen itu merupakan suatu siklus yang terus-menerus direvisi setelah dievaluasi baik evaluasi sumative maupun formative dan diarahkan untuk menentukan kebutuhan siswa, tujuan yang ingin dicapai, prioritas, dan berbagai kendala yang muncul.

2) Model Banathy

Model ini memandang bahwa penyusunan system instruksional dilakukan melalui tahapan-tahapan yang jelas. Terdapat 6 tahap dalam mendesain suatu program pembelajaran yakni :

a) Menganalisis dan merumuskan tujuan, baik tujuan pengembangan sistem maupun tujuan spesifik.
b) Merumuskan kriteria tes yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

c) Menganalisis dan merumuskan kegiatan belajar, yakni kegiatan menginventarisasi seluruh kegiatan belajar mengajar, menilai kemampuan penerapannya sesuai dengan kondisi yang ada serta menentukan kegiatan yang mungkin dapat diterapkan.
d) Merancang system, yakni kegiatan menganalisis setiap komponen sistem, mendistribusikan dan mengatur penjadwalan.
e) Mengimplementasikan dan melakukan kontrol kualitas sistem, yakni melatif sekaligus menilai efektivitas sistem, melakukan penempatan dan melaksanakan evaluasi.
f) Mengadakan perbaikan dan perubahan berdasarkan hasil evaluasi.

Manakala kita lihat langkah 1 s/d 4 merupakan tahapan dalam rangka proses rancangan, sedangkan tahap 5 dan 6 adalah tahap pelaksanaan dari perencanaan yang sudah dirumuskan.

3) Model Dick Cery

Seperti desain model Banathy, dalam mendesain pembelajaran model Dick and Cery harus dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran umum. Menurut model ini, sebelum desainer merumuskan tujuan khusus yakni *performance goals*, perlu menganalisis serta menentukan kemampuan awal siswa terlebih dahulu. Manakala telah dirumuskan tujuan khusus yang harus dicapai selanjutnya dirumuskan tes dalam bentuk *Criterion Reference Test*, artinya tes yang mengukur kemampuan penguasaan tujuan khusus.

Untuk mencapai tujuan khusus selanjutnya dikembangkan strategi pembelajaran, yakni skenario pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal, setelah itu dikembangkan bahan-bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Langkah akhir dari desain adalah melakukan evaluasi, yakni evaluasi formative dan evaluasi summative.

4) Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

PPSI berfungsi untuk mengefektifkan pelaksanaan dan perencanaan program pengajaran secara sistemis, untuk dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. PPSI terdiri dari 5 tahap yakni:

a) Merumuskan tujuan, yakni kemampuan yang harus dicapai oleh siswa. Ada 4 syarat dalam perumusan tujuan ini yakni tujuan harus operasional, berbentuk hasil belajar bukan proses belajar, berbentuk perubahan tingkah laku dan dalam setiap rumusan tujuan hanya satu bentuk tingkah laku.
b) Mengembangkan alat evaluasi, yakni menentukan jenis tes dan menyusun item soal untuk masing-masing tujuan.
c) Mengembangkan kegiatan belajar mengajar, yakni merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar dan menyeleksi kegiatan belajar perlu ditempuh.
d) Mengembangkan program kegiatan pembelajaran yakni merumuskan materi pelajaran, menetapkan metode dan memilih alat dan sumber pelajaran.
e) Pelaksanaan program, yakni kegiatan mengadakan pra-tes, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan psikotes, dan melakukan perbaikan.

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan dari peserta didik. Secara konseptual dan paradigmatis, pendidikan inklusif memiliki karakter akomodatif, dengan menerima setiap siswa dan menghindari labeling negatif, serta dalam operasionalnya melibatkan pihak-pihak terkait secara aktif.

Menurut Hildegun Olsen, pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual,

sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Sementara itu, Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus di didik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, hal ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa didalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas sosial.[73]

Konsep pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberi solusi adanya perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan bagi anak-anak penyandang cacat maupun berkebutuhan khusus.

Dalam Undang-undang, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.[74]

Beberapa landasan yang melatarbelakangi pendidikan inklusif diantaranya adalah : Deklarasi bandung tahun 2004; Deklarasi universal tentang hak asasi manusia; UU No 23/2002 tentang perlindungan anak.

Pendidikan inklusif adalah suatu pendidikan yang mengadopsi semua anak tanpa terkecuali, yakni pendidikan yang memberikan layanan terhadap

[73] Tuti Haryati, *Cara Cerdas Menangani ABK*, (Surabaya: Media Guru, 2017), 13.
[74]*UU.No.70 Tahun 2009 Tentang Sistem Pendidikan Inklusif Pasal 1* (Jakarta Selatan: Visi Media Pustaka, 2008), 7.

semua anak tanpa melihat perbedaan yang ada (kondisi fisik, jenis kelamin, bahasa dan lain-lain) semua anak baik yang mempunyai hambatan dalam perkembangannya maupun tidak dapat bersekolah bersama-sama dan pelayanannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Ciri atau indikator suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang dikategorikan inklusif adalah sebagai berikut[75]:

a. Memberikan layanan pendidikan kepada setiap anak tanpa terkecuali
b. Sarana fisik memudahkan, aman, dan nyaman untuk digunakan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus
c. Lingkungan sosial dan sekolah yang menghormati dan menghargai setiap perbedaan anak
d. Kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel dan dinamis, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.
e. Iklim belajar sesuai dengan prinsip-prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang sesuai kemampuan dan perkembangan anak.
f. Proses pembelajaran yang terpadu dengan menerapkan tim interdisipliner
g. Evaluasi pembelajaran mengginakan portofolio, dan atau menggunakan standart acuan norma atau kelompok, sehingga asas maju berkelanjutan diterapkan.
h. Adanya keterlibatan dan partisipasi orang tua, masyarakat LSM yang lebih luas

Dengan demikian pendidikan inklusif adalah pendidikan bagi semua anak tidak terkecuali bagi anak yang mengalami hambatan untuk belajar dan berpartisipasi untuk belajar bersama-sama dikelas. Pendidikan inklusif juga tidak terfokus pada pendidikan disekolah tetapi mencakup pendidikan dirumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal.

[75]Endang Rusyani, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif Melalui Program Pendidikan yang Diindividualisasikan (*Individualized Educational Program)* dan Sistem Pendukungnya", dalam *Jurnal Teori Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2009*, 16.

2. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif hendaklah memiliki kriteria sekolah-sekolah yang ramah anak. Sekolah yang mampu membuat anak-anaknya nyaman dalam belajar, nyaman dalam bermain, nyaman dalam bersosialisasi. Sekolah yang ramah anak memiliki kriteria antara lain[76]:

a. Menerima semua anak dengan segala kemampuannya,
b. Sekolah mensupport segala kemampuan siswa dalam belajar, guru memfasilitasi, mendukung segala kemampuan siswa dalam mengeksplorasi kemampuan belajarnya sesuai ide dan kreatifitas anak.
c. Semua fasilitas sekolah menunjang belajar anak dengan sangat aman bagi fisik mereka.
d. Semua personil sekolah seperti guru, kepala sekolah, sampai tenaga administrasi dan penjaga sekolah ramah dan hangat kepada siswa.
e. Interaksi antara guru dengan siswa, guru dengan sesama guru, siswa dengan siswa, terbangun dengan baik dan kondusif.
f. Sarana dan prasarana sekolah menunjang semua aktifitas, bakat dan kreatifitas anak.

Sekolah inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Di sekolah inklusi setiap anak dilayani sesuai dengan kebutuhan khususnya. Semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian mulai dari kurikulum,

[76]Departemen Pendidikan Nasional, "Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran", dalam *Jurnal Direktorat Jendral Pendidikan Nasional*, 2007, 47-48.

sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran, sampai pada sistem penilaiannya.

Karena itu, selain kriteria di atas, maka sekolah penyelenggara inklusif harus[77]:

a. Menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
b. Siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual.
c. Menerapkan pembelajaran yang interaktif.
d. Melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
e. Melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

Memahami dengan kebutuhan- kebutuhan khusus, memerlukan suatu analisis betapa siswa-siswa ini, berbeda dalam sifat dan kebutuhannya. Strategi pengajaran yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas, harus dapat untuk melayani kebutuhan ABK (anak berkebutuhan khusus) dan tidak mengganggu anak lain di dalam kelas itu, maksudnya adalah bahwa assessment dibutuhkan dalam setiap pengajaran, agar dapat mengetahui hambatan yang dimiliki setiap anak, dan dapat mengetahui intervensi yang dibutuhkan. Suatu sekolah inklusif harus mempunyai semua anggota sekolah yang memiliki pemahaman tentang layanan pendidikan inklusif secara umum, assesmen anak berkebutuhan khusus, kurikulum akomodatif di kelas inklusif, dan mampu melakukan penyusunan perangkat pembelajaran di kelas inklusi.

---

[77]Zaenal Alimin & Permanarian S, *Jassi Anakku*, "Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus", dalam Jurnal Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Volume 3 No. 1, 2004, 35.

3. Komponen Sekolah Berbasis Inklusi

Dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif terdapat 8 komponen yang harus mendapatkan perhatian bagi pemangku kepentingan dalam suatu lembaga. Diantaranya sebagai berikut[78]:

a. Peserta didik

1) Sasaran

Sasaran pendidikan inklusi secara umum adalah semua peserta didik yang berada di sekolah reguler. Secara keseluruhan mereka harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual.

Sedangkan secara khusus sasaran pendidikan inklusi adalah setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan istimewa.

2) Identifikasi Anak Berkelainan

Istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjaringan, sedangkan assesment dimaknai sebagai penyaringan. Identifikasi anak dimaksudkan sebagai upaya untuk melakukan proses penjaringan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, intelektual, sosial, emosional maupun tingkah laku dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai.

[78]Tuti Haryati, *Cara Cerdas*..., 37.

Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya anak-anak berkelainan yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi.

3) Assesment

Assement merupakan proses pengumpulan informasi sebelum disusun program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan. Assesment ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Adapun fungsi assement sebagaimana berikut:

a) Fungsi *screening*/penyaringan yakni untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin mempunyai problem belajar.
b) Fungsi pengalihtanganan yakni sebagai alat untuk pengalihtanganan kasus dari kasus pendidikan menjadi kasus kesehatan, kejiwaan, ataupun kasus sosial ekonomi. Ada bagian yang tidak mungkin ditangani oleh guru sendiri sehingga memerlukan keterlibatan profesional lain.
c) Fungsi perencanaan pembelajaran individual (PPI), dengan berbekal data yang diperoleh dalam kegiatan assesmen, maka akan tergambar berbagai potensi maupun hambatan yang dialami anak. Misalnya keterbelakangan mental, gangguan motorik, persepsi, memori, komunikasi, adaptasi sosial.
d) Fungsi monitoring kemajuan belajar yakni untuk memonitor kemajuan belajar yang dicapai siswa.
e) Fungsi evaluasi program adalah untuk mengevaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan.

b. Kurikulum

1) Jenis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional yang berlaku disekolah umum. Namun demikian, ragam hambatan yang

dialami peserta didik berkelainan sangat bervariasi, mulai dari sifatnya yang ringan, sedang hingga berat sehinggan kurikulum standar nasional perlu dilakukan modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Modifikasi kurikulum dikakuan oleh tim pengembang kurikulum disekolah yang meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor, psikolog dan ahli lainnya.

2) Tujuan Pengembangan Kurikulum

Tujuan pengembangan kurikulum sebagaimana berikut:

a) Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dalam setting inklusi.
b) Membantu guru dan orangtua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkelainan baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.
c) Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusi.

3) Model Pengembangan

a) Model kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai standar Nasional

Pada model kurikulum ini, peserta didik yang berkelainan mengikuti kurikulum satuan pendidikan seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajar.

b) Model kurikulum akomodatif

Pada model kurikulum ini, guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penialaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa.

c. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif. Tenaga pendidik meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus (GPK).

1) Tugas guru kelas antara lain sebagai berikut:
   a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman bejar di kelas
   b) Menyusun dan melaksanakan assesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
   c) Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK)
   d) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penialaian untuk semua mata pelajaran kecuali mata pelajaran khusus seperti PAI dan Penjaskes.
2) Tugas guru mata pelajaran antara lain sebagai berikut:
   a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman bejar di kelas
   b) Menyusun dan melaksanakan assesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.

c) Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK)
d) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penialaian untuk mata pelajaran yang diampu.

3) Tugas guru pendamping khusus antara lain sebagai berikut :
a) Menyusun instrumen assesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran
b) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orangtua peserta didik.
c) Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan pada keguatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran khusus.
d) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan.
e) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahamu jika pergantian guru.
f) Memberikan bantuan pada guru kelas atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

d. Kegiatan Pembelajaran

1) Perencanaan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran pada kelas inklusi antara lain sebagaimana berikut :

a) Merencanakan pengelolaan kelas
b) Merencanakan pengorganisasian bahan
c) Merencanakan strategi pendekatan kegiatan belajar mengajar
d) Merencanakan prosedur kegiatan belajar mengajar
e) Merencanakan penggunaan sumber dan media belajar
f) Merencanakan penilaian

2) Pelaksanaan

a) Melaksanakan pembelajaran
b) Menyajikan materi atau bahan pelajaran
c) Mengimplementasikan metode, sumber atau media belajar, dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa serta sesuai dengan tujuan pembelajaran.
d) Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif.

e) Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan.
f) Membina hubungan antar pribadi antara lain bersikap terbuka, toleran dan simpati; menampilkan kegairahan dan kesungguhan; mengelola interaksi antar pribadi.

3) Prinsip-prinsip Pembelajaran

a) Prinsip motivasi
Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepad siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggu dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar.
b) Prinsip konteks
Guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak terlalu penting bagi anak.
c) Prinsip keterarahan
Setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, meyiapkan bahan dan alat yang sesuai, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.
d) Prinsip hubungan sosial
Dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.
e) Prinsip individualisasi
Guru perlu mengenal kemampuan awal ndan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar dan perilakunnya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.
f) Prinsip menemukan
Guru mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial atau emosional.
g) Prinsip memecahkan masalah
Guru hendaknya sering mengajukan berbagai pesoalan yang ada di lingkungan sekitar, dan anak dilatih untuk merumuskan, mencari data, menganalisis dan memecahkannya sesuai dengan kemampuannya.

D. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali.[79] Permasalahan pokok yang dianalisis dalam penelitian ini adalah manajemen pendididkan inklusi. Penelitian ini dfokuskan pada persiapan dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Sumber informasi diperoleh dari kepala sekolah, para guru, siswa, serta masyarakat orang tua siswa dan pihak terkait lainnya. Data diperoleh dengan teknik hubungan lapangan, observasi partisipatif, interpretative dengan metode kualitatif. Hasil analisis deskriptif, interpretative menyimpulkan bahwa dilihat dari manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali cukup bagus. Tujuan yang ingin dicapai cukup ideal, hal itu tercermin dalam manajemen rekrutmen/identifikasi anak yang dilakukan oleh para guru dan para pembimbing khusus bagi anak yang membutuhkan pelayanan khusus telah memperolih hasil yang cukup bagus, manajemen kurikulum yang memadukan kurikulum reguler yang disesuaiakan dengan mempertimbangkan kondisi anak yang memerlukan pelayanan khusus, manajemen sumber dana yang mecakup APBN, subsidi propinsi, subsidi kabupaten dan subsidi khusus pendidikan inklusi, manajemen pengadaan dan pembinaan tenaga kependidikan yang terdiri dari guru kelas biasa/reguler dan guru pembimbing khusus bagi anak yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang tetap mengutamakan pembinaan profesi dan pembinaan karir, manajemen pengelolaan sarana prasarana yang

[79]Istiningsih, Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005.

mencakup sarana umum dan sarana khusus bagi anak yang memerlukan pelayanan khusus, manajemen kegiatan belajar mengajar/perangkat KBM yang mencakup pembelajaran umum seperti halnya sekolah reguler yang dipadukan pembelajaran khusus bagi anak yang memerlukan pelayan pendidikan khusus, serta manajemen pemberdayaan masyarakat yang dilakukn secara optimal sehingga diperoleh sinergi kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat.

2. Tesis Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di TK Citta Yogyakarta.[80] Metode pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana pengumpulan data melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kurikulum pendidikan inklusi dan implementasinya di Taman Kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di TK Citta Yogyakarta telah mengimplementasikan pendidikan Inklusi dengan baik sesuai dengan aturan permendikbud, dimana pembelajaran dilakukan bersama-sama dengan anak normal serta tidak terdapat diskriminasi yang menyudutkan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum pendidikan inklusi di TK Rumah Citta memiliki tujuan untuk mengembangkan segala potensial yang dimiliki oleh anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan. Kurikulum tersebut memiliki muatan-muatan nilai adil gender, inklusivitas, multikultur, berpusat pada anak dan memperhatikan pendidikan bagi ABK. Proses kurikulum meliputi kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh

[80]Sumiyati, Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di TK Citta Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

lembaga, evaluasi terhadap anak didik disampaikan dalam bentuk narasi pada buku penghubung untuk wali murid. Implementasi kurikulum pendidikan inklusi telah dilaksanakan dengan mengutamakan kebutuhan yang berpusat pada anak.

3. Tesis Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran *Beyond and Circle Times* (BCCT) di PAUD Inklusi Ahsanu Yogyakarta.[81] Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta menggunakan wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusi dalam pembelajaran BCCT di Sekolah Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran BCCT dilakukan dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi setiap akhir semester, anak-anak berkebutuhan khusus mengalami banyak kemajuan dengan metode pembelajaran BCCT.
4. Tesis Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri.[82] Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1).Bagaimana penyiapan kurikulum PKn di MA Negeri Wonogiri? (2). Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PKn pada siswa MA Negeri Wonogiri? (3). Bagaimana evaluasi kurikulum PKn di MA Negeri Wonogiri? Hasil penelitian ini adalah (1) Guru-guru PKn

[81] Fibriana Anjaryati, Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran *Beyond and Circle Times* (BCCT) di PAUD Inklusi Ahsanu Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
[82]Ali Mahbub, Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

menyiapkan kurikulum PKn yang di dalamnya ada pembuatan prota, pormes, silabus, RPP dan KKM, (2). Pembelajaran PKn mempunyai tujuan pembelajaran untuk : membentuk sikap atau karakter peserta didik yang mulia, membentuk warga masyarakat yang taat pada hukum, membentuk jiwa nasiolisme yang tinggi, metode pembeajarn PKn para guru lebih dominan menggunkan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, media yang digunakan para guru PKn adalah laptop, LCD untuk membantu menjelaskan materi PKn, evaluasi yang digunakan oleh guru adalah pre test dan post tes di setiap pembelajaran berlangsung, ulangan harian, formatif dan sumatif. (3). Evaluasi kurikulum PKn belum terlaksana secara maksimal.

5. Tesis Penerapan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran: Studi Kasus Pada Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta.[83] Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Pertanyaan penelitian ini yakni (1) bagaimana komponen manajemen kurikulum yang meliputi kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar, dan kalender pendidikan; (2) Bagaimana komponen manajemen pembalajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan komponen manajemen kurikulum, kearangka dasar, kategori aspek struktur kurikulum sangat baik. Sehingga peneliti menyimpulkan

[83]Sa'dilah Rosyadi, Penerapan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran: Studi Kasus Pada Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

bahwa manajemen kurikulum SMK N 2 Yogyakarta secara umum sangatlah baik.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yakni mengenai manajemen kurikulum yang telah ada pada setiap lembaga pendidikan, selain itu peneliti mencari persamaan mengenai penelitian yang berkaitan dengan Sekolah Berbasis Inklusi. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai manajemen kurikulum, manajemen penyelenggaraan pendidikan dalam sekolah inklusi.

Perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang diajukan peneliti ialah mengenai kurikulum dan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah berbasis inklusi. Di Tulungagung lembaga pendidikan bersaing dan memiliki program yang ditonjolkan untuk menarik minat masyarakat. Salah satu program yang menonjol dan peneliti tertarik untuk meneliti ialah mengenai sekolah berbasis inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus dapat diterima disekolah umum dan belajar bersama dengan anak-anak normal dalam satu kelas reguler. Hal ini bagi guru bukanlah perkara gampang, dimana guru yang mengajar harus mampu membimbing anak-anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan anak normal lainnya. Peran dari pengelola kurikulum sangatlah penting, karena dengan adanya program inklusi diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien tanpa membedakan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran harus disampaikan secara maksimal agar anak memiliki pemahaman yang merata. Oleh karena itulah peneliti memiliki celah untuk mengkaji mengenai

manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah inklusi yang belum ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.[84] Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian.

Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigma kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian.

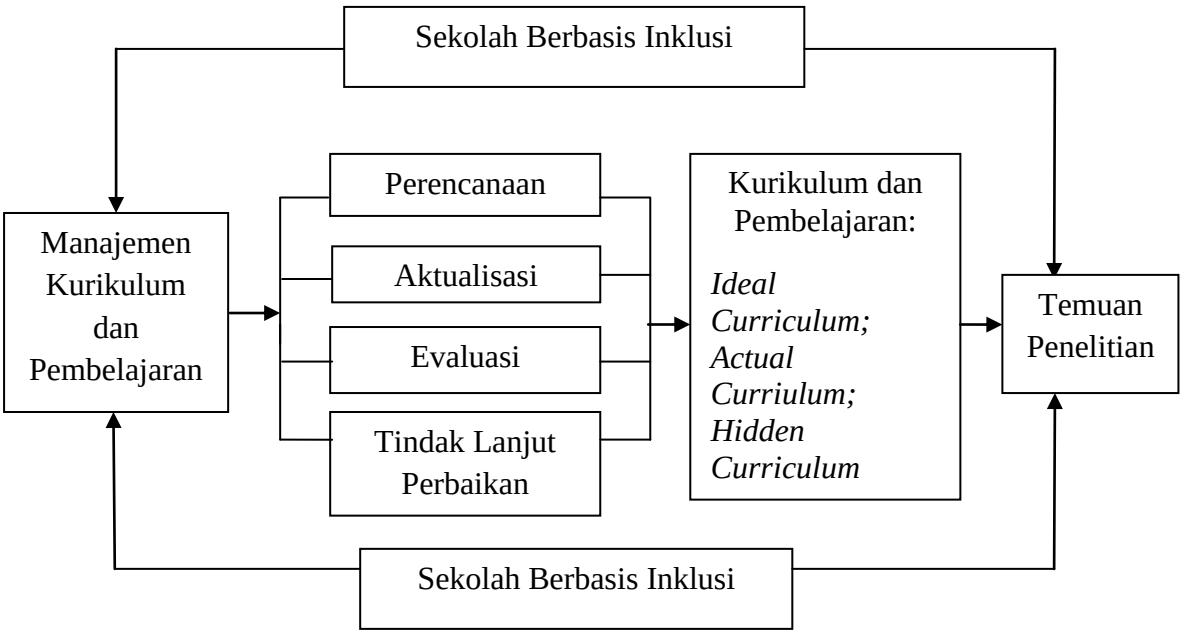

Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

[84]Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS* (Bandung: Buahbatu, 2008), 14.